

ANALISIS PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL, DAN RESIKO SISTEMATIS TERHADAP HARGA SAHAM

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode
2010-2014)

SATRIA MARTA LAKSANA

20120410043

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl, Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183 Telp. (0274) 387656
(hunting), 387649 (hotline PENMARU) Fax. (0274) 387646/387649, Website :www.umy.ac.id

Email : Satria.marta.2012@fe.umy.ac.id

ABSTRACT

Some factors in increasing stock price can be interesting when they are scrutinized. What affects the stock price so far has been the pursuit of any business recently. The research is aimed at identifying the effect of fundamental factors (Earning per Share, Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio, Return on Asset) and Systematic Risk on the Stock Price. The population's research includes all the manufacturing sector Companies which are listed in Indonesia's Stock Exchange in 2010-2014.

According to the result of estimation to stock prices, it is discovered that EPS, NPM, and DPR have positive and significant effects to stock prices, CR have negative and significant effects. While PER, DER, ROA and BETA have positive and not significant effects to stock price. Based on F test showed that the variables of Earning per Share, Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio, Return on Asset) and Systematic Risk had simultaneous effects to stock price.

Keywords : fundamental factors (Earning per Share, Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Net Profit Margin, Dividend Payout Ratio, Return on Asset) and Systematic Risk on the Stock Price.

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal di Indonesia terus mengalami pertumbuhan, dengan semakin bertambahnya investor baru yang melakukan investasi, sehingga investasi menjadi terapan masa kini. Tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. Namun pada kenyataannya tingkat keuntungan yang sesungguhnya diperoleh investor tidak selalu sama dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dengan kata lain investor dalam melakukan investasi akan menghadapi resiko. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan, maka semakin tinggi pula risiko investasi yang dihadapi oleh investor.

Saham merupakan salah satu produk dari pasar modal yang memiliki resiko yang paling tinggi diantara semua jenis instrumen investasi. Investor bisa kehilangan semua modalnya apabila emiten bangkrut, namun kejadian bangkrutnya emiten jarang terjadi. Investor selalu mencari alternatif investasi yang memberikan return tertinggi dengan tingkat risiko tertentu. Untuk melakukan investasi dalam bentuk saham diperlukan analisis untuk mengukur nilai saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Menurut Ang dalam (Indrawati, 2014) analisis fundamental lebih berkaitan dengan *company analysis* sehingga banyak berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Dalam *company analysis* para investor akan mempelajari laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Beberapa faktor fundamental yang bisa digunakan untuk menganalisis harga saham seperti EPS (*Earning Per Share*), yang dimana EPS merupakan satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai dari EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham perusahaan tersebut, PER (*Price Earning Ratio*),

merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. (Tandelilin, 2010), DER (*Debt To Equity Ratio*), menggambarkan sejauh mana modalpemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, CR (*current rasio*), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, NPM (*Net Profit Margin*) menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan, DPR (*Dividen Payout Ratio*) menunjukkan seberapa besar deviden yang akan dibayar perusahaan dari total erning yang diperoleh perusahaan, dan ROA (*Retrun On Aset*) menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

Dengan analisis tersebut para investor mencoba memperkirakan besarnya keuntungan dan risiko dari menanamkan modal pada saham tertentu, memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Selain melakukan analisis fundamental investor juga harus mempertimbangkan faktor resiko. Saham perusahaan yang *go publik* sebagai komoditi tergolong beresiko tinggi, karena sangat peka terhadap perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri, perubahan di bidang politik, ekonomi, moneter, peraturan/ undang-undang, perubahan dalam industri dan perubahan dari perusahaan itu sendiri. Perubahan tersebut dapat berdampak positif dan negatif. Risiko investasi di pasar modal pada dasarnya terdiri atas dua resiko yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). (Husnan 1994) dalam (Tiningrum 2013). Risiko sistematis cenderung mempunyai dua sifat. Pertama relatif sama pengaruhnya terhadap semua saham perusahaan yang ada di pasar, sehingga resiko sistematis ini disebut juga sebagai resiko pasar (*market risk*). Kedua tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi investasi dalam portofolio investasi.

Risiko yang relevan untuk dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah risiko sistematis atau risiko pasar (Husnan,1994), sebab investor dapat mengeliminasi risiko tidak sistematis melalui pembentukan portofolio investasi. Dalam literatur keuangan, risiko sistematis atau risiko pasar sering dinyatakan dengan beta (β). Dengan demikian untuk kepentingan investasi, investor harus menaksir besarnya beta saham sebagai ukuran risiko investasi di pasar modal. Perusahaan-perusahaan infrastruktur merupakan perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang cukup tinggi karena kebijakan dari pemerintah yang akan memajukan pertumbuhan perekonomian Indonesia khususnya melalui sektor pembangunan Infrastruktur di Seluruh Indonesia, karena hal itu peneliti lebih memilih objek perusahaan Infrastruktur, peneliti akan meneliti apakah *return* saham infrastruktur juga akan naik seiring dari kebijakan pemerintah tersebut.

Dari latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai” Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu Jauhari dan Sugeng (2012).

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah faktor fundamental (EPS) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah faktor fundamental (PER) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah faktor fundamental (DER) berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah faktor fundamental (CR) berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah faktor fundamental (NPM) berpengaruh terhadap harga saham?
6. Apakah faktor fundamental (DPR) berpengaruh terhadap harga saham?
7. Apakah faktor fundamental (ROA) berpengaruh terhadap harga saham?

8. Apakah faktor resiko sistematis (BETA) berpengaruh terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh faktor fundamental (EPS) terhadap harga saham.
2. Menganalisis pengaruh faktor fundamental (PER) terhadap harga saham.
3. Menganalisis pengaruh faktor fundamental (DER) terhadap harga saham.
4. Menganalisis pengaruh faktor fundamental (CR) terhadap harga saham.
5. Menganalisis pengaruh faktor fundamental (NPM) terhadap harga saham.
6. Menganalisis pengaruh faktor fundamental (DPR) terhadap harga saham.
7. Menganalisis pengaruh faktor fundamental (ROA) terhadap harga saham.
8. Menganalisis pengaruh resiko sistematis (BETA) terhadap harga saham.

D. Landasan Teori

Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Isitulah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Menginvestasikan sejumlah dana pada aset real (tanah, emas, mesin, atau bangunan) maupun *aset finansial* (deposito, saham, ataupun obligasi). Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* harapan, tingkat resiko serta hubungan antara return dan resiko. Hubungan antara risiko dan return harapan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linier. Semakin besar resiko suatu aset, maka semakin besar pula retron yang didapatkan dari aset tersebut, demikian sebaliknya. (Tandelilin, 2010)

Analisi fundamental

Analisi fundamental adalah usaha untuk memperkirakan kesehatan dan prospek laba perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk bertumbuh dan menghasilkan laba di masa depan. Salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan. Analisis fundamental berusaha memperkirakan harga saham pada masa mendatang melalui estimasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan, biaya, dan kebijakan *dividen* yang mempengaruhi harga saham, serta menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Ramlawati (2011) dalam Jiwandono (2014)

Faktor-faktor fundamental antara lain :

a) EPS (*Earning Per Share*)

Investor akan memperlihatkan berbagai aspek, yang salah satunya adalah penghasilan per lembar saham (*Earning Per Share* atau EPS). EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai dari EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham perusahaan tersebut dan EPS juga penting dalam analisis fundamental yaitu Pertama, untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham. Kedua, *dividen* yang dibayarkan suatu perusahaan pada dasarnya dari *earning*. Ketiga, hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham. Sigit (2011) dalam Jiwando (2014)

b). PER (*Price Earning Ratio*)

Informasi PER mengidentifikasi besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh suatu rupiah earning perusahaan. Disamping itu PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. (Tandelilin, 2010).

c). DER (*Debt To Equity Ratio*)

Debt To Equity Ratio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini disebut juga rasio leverage. (Harahap, 2010). Semakin tinggi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Dengan kata lain, DER berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tentunya juga berpengaruh pada daya tarik saham yang ditawarkan di Pasar Modal. Semakin baik kinerja perusahaan, maka daya tarik saham perusahaan tersebut semakin tinggi, karena saham tersebut memberikan prospek yang menjanjikan keuntungan. Jika permintaan investor terhadap saham perusahaan cukup besar, maka dapat berpengaruh terhadap peningkatan harga saham (Hijriah, 2007).

d). CR (*current rasio*)

Kasmir (2012) dalam Indrawati (2014) menyatakan *current rasio* (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

e). NPM (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Rinati, 2001). Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Sianipar, 2005).

f). DPR (*Dividen Payout Ratio*)

DPR menunjukkan besarnya dividen yang akan dibayar perusahaan dari total earning yang diperoleh perusahaan (DPR dihitung dalam bentuk rasio atau persentase). Dengan kata lain, DPR merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan perusahaan terhadap earning yang diperoleh perusahaan. (Tandelilin, 2010).

g). ROA (*Retrun On Aset*)

ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. (Tandelilin, 2010). ROA juga menjadi indikator bahwa suatu perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya keuangannya untuk menghasilkan nilai bagi pemegang saham (Syamsuddin, 2007). Semakin besar ROA dari suatu perusahaan maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan. ROA yang tinggi

juga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi karena dianggap perusahaan mampu mendayagunakan asetnya untuk usaha. Menurut (Syamsuddin 2007).

Resiko Sistematis

Pada dasarnya, resiko investasi dalam bentuk saham dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) Husnan (1994) dalam Tiningrum (2013).

Resiko sistematis merupakan resiko yang disebabkan karena resiko keseluruhan pasar, misalnya perubahan dalam perekonomian, peraturan pajak baru, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, jumlah uang yang beredar, kurs valuta asing dan sebagainya. Oleh karena itu resiko sistematis disebut juga resiko pasar (*market risk*). Sedangkan resiko tidak sistematis merupakan resiko yang hanya khusus pada perusahaan tertentu seperti, adanya pesaing baru, perubahan teknologi dan sebagainya. Resiko ini bisa dihilangkan melalui pembentukan diversifikasi dalam portofolio yang efisien. Penjumlahan kedua macam resiko tersebut disebut resiko total. Dari berbagai studi empiris telah dibuktikan bahwa resiko tidak sistematis akan berkurang dengan tingkat yang semakin kecil (*decrease at decreasing rate*) kearah nol dengan diversifikasi secara random, dengan semakin bertambahnya assets pada suatu portofolio.

Dengan adanya para investor bersikap menghindari resiko (*riskaverse*) maka mereka akan memilih untuk melakukan diversifikasi untuk mengurangi resiko. Hal tersebut akan dilakukan oleh semua investor, sehingga dengan demikian resiko yang hilang karena diversifikasi menjadi tidak relevan dalam perhitungan resiko. Dengan demikian, untuk saham individual, resiko yang relevan bukanlah deviasi standar (resiko total), melainkan resiko sistematisnya.

Harga Saham

Menurut William L Maggison (1996) dalam ilmu manajemen keuangan dikenal beberapa teori-teori struktur modal yang dikenal oleh perusahaan dalam menerapkan struktur modal, yaitu : Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator nilai perusahaan, yang dalam pandangan investor akan mencerminkan tingkat keberhasilan dari pengelolaan perusahaan atau kinerja perusahaan. Menurut Sunariyah (2006) apabila perusahaan diperkirakan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, maka nilai saham akan menjadi tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek, maka harga saham akan menjadi rendah.

E. Hubungan antar Variabel dan Penurunan Hipotesis

Faktor fundamental *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Dalam berinvestasi di bursa efek, investor akan memperlihatkan berbagai aspek, yang salah satunya adalah penghasilan perlembar saham (*Earning Per Share* atau EPS). EPS merupakan variabel yang dominan dengan hubungan yang kuat dengan harga saham. EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, semakin tinggi nilai dari EPS dapat diartikan bahwa semakin besar pula laba yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham perusahaan tersebut dan EPS juga penting dalam analisis fundamental. EPS menilai pendapatan bersih yang diperoleh setiap lembar saham.

Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan membagikan deviden. Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki EPS tinggi dibandingkan saham yang memiliki EPS rendah. EPS rendah cenderung membuat harga saham menurun.

Jauharia dan Sugeng (2012) tentang *The Company Fundamental Factors And Systematic Risk In Increasing Stock Price* hasil diketahui bahwa EPS, PER, dan variabel HSM memiliki efek positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian (Jiwandono,2014) tentang analisis faktor fundamental terhadap harga saham sektor perbankan yang *go public* di indeks Kompas 100, dan hasilnya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : EPS (*Earnings per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor fundamental *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham

Menurut Ang (1997), *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (market price) dengan *Earning per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan *Price Earning Ratio* (PER) ini adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS nya. *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan rasio antara harga saham per lembar yang berlaku di pasar modal dengan tingkat keuntungan bersih yang tersedia bagi pemegang saham.

PER merupakan angka psikologis bagi value investor dimana PER yang kecil akan lebih menarik dibandingkan dengan PER yang tinggi. PER rendah ini disebabkan oleh laba per saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya, sedangkan PER yang lebih kecil memiliki tingkat laba per saham yang lebih rendah ketimbang harga sahamnya. Sehingga semakin besar *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Sedangkan saham yang memiliki *Price Earning Ratio* (PER) semakin kecil akan semakin bagus, karena saham tersebut semakin murah.

Menurut Sartono (2001), *Price Earning Ratio* (PER) dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Besarnya nilai *Price Earning Ratio* (PER) terkadang berkaitan dengan rasio-rasio yang sering digunakan dalam perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Kepuasan berinvestasi bagi seseorang akan mempengaruhi harga saham atau efek. Usman (2000) dalam Michell (2008). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari earning. Malintan (2013) menyatakan semakin tinggi *Price Earning Ratio* (PER) maka semakin tinggi pula harga saham. Harga saham memiliki hubungan dengan *Price Earning Ratio* (PER).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian penelitian Damayantie, (2007) Hadianto, (2008), Indriana, (2009), Dwipratama, (2009) dan Saleh, (2009) yang menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di pasar modal.

H2 : PER (*Price Earnings Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor fundamental *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

Debt To Equity Ratio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini disebut juga rasio leverage. (Harahap, 2010). Untuk meningkatkan harga saham maka perusahaan dapat meningkatkan DER nya, namun demikian perusahaan harus sangat berhati-hati terhadap pergerakan DER karena jika salah memajemenin DER maka akan memberikan sentiment negative bagi perusahaan.

DER diperoleh dari total hutang dibagi modal, ini berarti semakin besar nilai hutang dibanding modal maka akan semakin besar nilai DER. Namun demikian yang

harus diperhatikan oleh perusahaan adalah penggunaan hutang tersebut, hutang hendaknya dijadikan sebagai modal sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga pada akhirnya perusahaan dapat menjaga kelancaran kas sehingga tidak membuat sentiment negatif. Teori *singnalling* menyatakan bahwa suatu perusahaan mengkomunikasikan penggunaan hutang sebagai sinyal yang positif ke pasar, maka investor pun merespon positif dengan meyakini bahwa perusahaan tersebut perospek dimasa yang akan datang, dengan demikian permintaan pasar tinggi. Tingginya permintaan pasar menyebabkan harga saham tinggi. Sesuai dengan teori permintaan, semakin tinggi permintaan maka harga saham tinggi. Hal ini terlihat dari pengaruh positif yang terjadi antara DER terhadap harga saham

Menurut Dwiatma (2011) dan Nurfadillah (2011), bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pranggana (2012) menunjukkan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Pandansari (2012) tentang Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. Hasilnya menunjukkan ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010.

H3 : DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor fundamental *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham

Menurut Utomo (2006), likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, untuk mengukur likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang

dimilikinya. *Current Ratio* (CR) sering disebut juga dengan rasio modal kerja yang menunjukkan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk merespon kebutuhan bisnis dan meneruskan kegiatan bisnis harian perusahaan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005), semakin tinggi rasio lancar, kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek juga semakin besar. Namun *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas, kelebihan dalam dana dan aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang, dan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih.

Para investor menyukai perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya karena perusahaan yang memiliki *Current Ratio* (CR) tinggi akan beroperasi secara maksimal tanpa terganggu oleh hutang dan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dengan kata lain investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi. Semakin banyak investor yang berminat untuk menanamkan modalnya, maka dapat menyebabkan harga saham semakin meningkat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nirawati dan Ichsan (2009) dan Sia dan Tjun (2011) yang menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

H4 : CR (*Current Ratio*)) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor fundamental *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Rinati, 2001). Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu.

Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayanya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Sianipar, 2005).

NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut (Sianipar, 2005). Hasil penelitian Sitohang (2010) juga menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham. Oleh karena itu, hipotesis penelitian berikut dikemukakan:

H5 : NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor fundamental *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham

Dividend Payout Ratio adalah rasio yang berkaitan dengan jumlah dividen yang dibagikan terhadap laba setelah pajak perusahaan yang menghasilkan presentase pembayaran laba kepada pemegang saham. Pengumuman pembagian dividen oleh suatu perusahaan, merupakan signal bagi pemegang saham. Pada dasarnya antara manajer dengan pemegang saham memiliki informasi yang berbeda, dimana manajer lebih memiliki informasi yang lengkap dari pada pemegang saham. Pemegang saham akan menginterpretasikan peningkatan pembayaran dividen oleh perusahaan, sebagai

signal bahwa pihak manajemen memiliki prediksi arus kas yang tinggi dimasa yang akan datang.

Semakin banyak dividen yang dibayarkan maka akan mengakibatkan *Dividen Payout Ratio* akan meningkat, dengan meningkatnya dividen maka akan meningkatnya harga saham perusahaan, karena diminati oleh investor.

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara simultan atau bersama-sama semua faktor fundamental *Earning per Share (EPS)*, *Book Value per Share (BVS)*, *Return on Assets (ROA)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)* dan resiko sistemik (Beta) berpengaruh terhadap harga saham.(Nirohito,2009). *Dividend Payout Ratio* adalah ratio yang berkaitan dengan jumlah dividen yang dibagikan terhadap laba setelah pajak perusahaan. (Munawir, 2008). Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H6 : DPR (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

. Faktor fundamental *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham

Return On Asset (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan.

ROA merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. ROA digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang diperoleh

dari oprasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Dimana semakin *tinggi profitabilitas ratio* suatu perusahaan akan meningkatkan daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut dan menjadikan perusahaan tersebut menjadi perusahaan yang diminati oleh banyak investor karena tingkat pengembaliannya akan semakin besar. Sehingga ROA dapat dijadikan salah satu pertimbangan investor dalam menginvestasikan dananya. Minat yang besar dari investor berdampak kepada kenaikan harga saham. Hal ini juga di dukung oleh penelitian Aziz (2012) dan Sari (2013).

H7 : ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

Faktor fundamental Resiko Sistematis (BETA) terhadap harga saham

Resiko Sistematis diukur dengan koefisien beta ($\hat{\alpha}$). Beta saham mengukur tingkat kepekaan saham terhadap perubahan pasar. Untuk menghitung beta digunakan teknik regresi yaitu mengestimasi beta sekuritas dengan menggunakan *return-return* sekuritas sebagai variabel terikat dan *return-return* pasar sebagai variabel bebas. Semakin besar beta suatu sekuritas semakin besar kepekaan return sekuritas tersebut terhadap perubahan *return* pasar (Tendelilin, 2001).

Risiko sistematis suatu saham ditunjukkan oleh beta (β). Saham dengan resiko yang lebih besar akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Beta suatu investasi akan mempengaruhi variabilitas *return* sehingga dapat mempengaruhi harga saham semakin tinggi tingkat beta semakin tinggi pula resiko sistematisnya, atau dengan kata lain semakin tinggi resiko sistematis, maka akan meningkatkan harga saham. Karena apabila beta saham yang merupakan alat ukur resiko sistematis naik, maka tingkat pengembaliannya atau *return* naik. *Return* merupakan salah satu yang memotivasi

investor berintraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung resiko atas investasi yang dilakukan. (Tandelilin 2001).

Hasil penelitian Nirohito (2009), hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko sistematis (Beta) berpengaruh terhadap harga saham. Berdasar uraian diatas maka disusunlah hipotesa berikut :

H8 : Resiko Sistematis (Beta) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

F. METODE PENELITIAN

Obyek penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria :

- 1) Perusahaan yang telah membayar dividen selama priode penelitian
- 2) Perusahaan mempunyai rasio profitabilitas yang positif selama priode penelitian karena rasio keuangan yang negatif menjadi kurang berarti.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, data diambil tidak secara langsung melainkan melalui internet yaitu data tentang perusahaan Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014 pada situs www.idx.co.id.

Variabel penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Independen

EPS (*Earnings per Share*).

EPS mewakili kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk setiap saham yang dimiliki oleh pemangku kepentingan. (Tandelilin, 2010).

Rumus untuk menghitung EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Stocks}}$$

PER (*Price Earnings Ratio*)

PER adalah fungsi yang mewakili pendapatan diharapkan di masa depan. Ketika setiap nilai relatif tinggi maka pertumbuhan laba diharapkan akan tinggi, dan dengan sendirinya membuat harga saham menjadi lebih tinggi. (Tandelilin, 2010)

Rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{EPS}}$$

DER (*Debt to Equity Ratio*)

Debt To Equity Ratio menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini disebut juga rasio leverage. (Harahap, 2010)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

CR (*Current Ratio*)

Current Ratio adalah pengukuran paling generik perusahaan jangka pendek solvability. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dipecahkan modal dan kewajiban dipecahkan, dan mewakili kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban mereka jangka pendek dengan dipecahkan modal yang tersedia saat ini. (Harahap, 2010)

Rumus :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

NPM (Net Profit Margin)

Net Profit Margin menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. (Harahap, 2010)

Rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{EAT}{\text{Total Nett Sales}}$$

DPR (Dividend Payout Ratio)

Dividend Payout Ratio adalah ratio yang berkaitan dengan jumlah dividen yang dibagikan terhadap laba setelah pajak perusahaan. (Munawir, 2008)

Rumus :

$$DPR = \frac{\text{Deviden}}{\text{Laba Setelah Pajak}}$$

ROA (Return on Asset)

Return on Asset adalah hubungan laba tahunan setelah pajak terhadap total aktiva (saldo rata-rata atau akhir). (Tandelilin, 2010).

Rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Resiko Sistematis (Beta)

Resiko Sistematis diukur dengan koefisien beta (β). Beta saham mengukur tingkat kepekaan saham terhadap perubahan pasar. Untuk menghitung beta digunakan teknik regresi yaitu mengestimasi beta sekuritas dengan menggunakan *return-return* sekuritas sebagai variabel terikat dan *return-return* pasar sebagai variabel bebas. Semakin besar beta suatu sekuritas semakin besar kepekaan return sekuritas tersebut terhadap perubahan *return* pasar (Tendelilin,2001).

$$\beta = \frac{[n \cdot \sum(R_{mt} \cdot R_{it})] - (\sum R_{mt} \cdot \sum R_{it})}{[n \cdot (\sum R_{mt}^2)] \cdot (\sum R_{it}^2)}$$

Dimana:

- β = Beta
- n = Periode / Jumlah data
- R_{mt} = Return Pasar
- R_{it} = Return Sekuritas

Variabel Dependen

Harga Saham

Harga saham merupakan perwujudan dari nilai pasar saham yang merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Pengukuran harga saham dilihat dari harga saham penutupan saham (*closing price*) periode akhir tahun

G. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik

Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

TABEL 4.1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		109
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7876,612220
Most Extreme Differences	Absolute	,120
	Positive	,120
	Negative	-,058
Kolmogorov-Smirnov Z		1,252
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2tailed) sebesar $0,087 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan pengaruh antara variabel atau tidak.

TABEL 4.2

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
EPS	0,688	1,454	Tdk terjadi multikolinearitas
PER	0,705	1,419	Tdk terjadi multikolinearitas
DER	0,583	1,716	Tdk terjadi multikolinearitas
CR	0,435	2,299	Tdk terjadi multikolinearitas
NPM	0,416	2,403	Tdk terjadi multikolinearitas
DPR	0,918	1,090	Tdk terjadi multikolinearitas
ROA	0,578	1,730	Tdk terjadi multikolinearitas
BETA	0,857	1,167	Tdk terjadi multikolinearitas

Dependent variable : HS

Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara serangkaian observasi yang menurut waktu.

TABEL 4.3

	DW	dU	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1,970	1,717	2,283	Tidak terdapat masalah autokorelasi

a. Predictors : (Constant), Res_abs

b. Dependent variable : Unstandardized Residual

Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

TABEL 4.4

Variabel bebas	Sig	Keterangan
EPS	0,140	Non heteroskedastisitas
PER	0,927	Non heteroskedastisitas
DER	0,343	Non heteroskedastisitas
CR	0,755	Non heteroskedastisitas
NPM	0,099	Non heteroskedastisitas
DPR	0,055	Non heteroskedastisitas
ROA	0,084	Non heteroskedastisitas
BETA	0,234	Non heteroskedastisitas

Dependent variable : Res_Abs

HASIL PENELITIAN

TABEL 4.5

Ringkasan Perhitungan Regresi

Coefficients^a

Variabel	Coef. B	t	Sig
Konstanta	-27427,6	-4,757	0,000
EPS	20396,967	5,598	0,000
PER	48,162	1,546	0,125
DER	27,326	1,777	0,079
CR	-2393,922	-3,642	0,000
NPM	59562,414	2,572	0,012
DPR	692,741	3,496	0,001
ROA	7479,431	0,728	0,468
BETA	1558,860	0,944	0,347
Adj R ²	0,451		

Dependent variable : HS

TABEL 4.6
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	F	Sig
Regression	12,095	0,000

a. Predictors: (Constant), BETA, EPS, DPR, DER, ROA, PER, CR, NPM

b. Dependent Variable: HS

. Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $12,095 > 2,10$. Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah $0,000$ yaitu $< 0,05$. Maka hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh EPS, PER, DER, CR, NPM, DPR, ROA, dan BETA, terhadap harga saham.

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variabel *dependent*. Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar sebesar $0,451$ menunjukkan bahwa $45,1\%$ variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel-variabel *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Dividend Payout Ratio*, *Return on Asset*, dan Resiko Sistematis, sedang sisanya sebesar $59,9\%$ dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak ikut diteliti.

Pembahasan

Pengaruh EPS (*Earnings per Share*) terhadap Harga Saham

Hipotesis satu diterima, EPS (*Earnings per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji berdasarkan tabel 4.5 nilai *unstandardized beta* EPS positif sebesar $20396,967$ dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berarti EPS merupakan pertimbangan penting bagi investor ketika akan membeli saham. EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Investor sangat menyukai perusahaan yang mempunyai EPS yang tinggi atau terus meningkat, karena hal ini merupakan indikator bahwa perusahaan dapat memanfaatkan dengan baik dana yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Apabila laba meningkat maka *earning* yang akan diperoleh oleh para investor juga akan meningkat. Sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang kemudian akan berakibat pada naiknya harga saham (Mugiasih,2011).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari (2007), Dharmastuti (2004) dan Syahyunan (1997) yang menemukan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh PER (*Price Earnings Ratio*) terhadap Harga Saham

Hipotesis dua ditolak, PER (*Price Earnings Ratio*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil uji berdasarkan tabel 4.5 nilai *unstandardized* beta PER positif sebesar 48,162 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,125 > 0,05$ yang berarti bahwa PER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Dengan kemampuan yang kecil PER dalam memprediksi harga saham sangat tidak dimungkinkan karena sifat dan pola PER yang dilakukan oleh perusahaan sangat tidak tepat sehingga ada sebagian aktiva yang bekerja atau digunakan secara tidak efisien sehingga harga saham yang diperoleh tidak maksimal. Selain itu pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang tidak dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal dan kekurangan tersebut harus ditutup oleh sebagian pendapatan yang berasal dari pemegang saham. Hubungan antara PER dengan harga

saham adalah tidak signifikan yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel PER tidak dapat menurunkan harga saham Novasari,(2013).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Roma Uly Juliana & Sulardi (2003) yang menyatakan bahwa rasio ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham karena mempunyai tingkat signifikansi di atas 5%.

Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Harga Saham.

Hipotesis tiga ditolak, DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil uji berdasarkan tabel 4.5 nilai *unstandardized* beta DER positif sebesar 27,326 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,079 > 0,05$ yang berarti bahwa DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hal ini berarti DER bukan merupakan pertimbangan utama bagi investor ketika akan membeli saham. DER menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan berasal dari utang dan ekuitas. Semakin tinggi DER berarti risiko perusahaan relatif tinggi. Hal ini karena ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka pembayaran kewajiban kepada kreditur lebih didahulukan daripada membagikan hak ke pemegang saham. Investor cenderung menghindari saham yang memiliki nilai DER tinggi karena ada kemungkinan harga sahamnya akan turun (Mugiasih,2011).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina (2008), Kusumasari (2007) dan Dharmastuti (2004) yang menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh CR (*Current Ratio*) terhadap Harga Saham

Hipotesis empat. CR (*Current Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji berdasarkan tabel 4.5 nilai *unstandardized* beta CR

negatif sebesar -2393,922 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian sesuai dengan penelitian Dewi (2012) menyatakan bahwa current ratio (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Current ratio (CR) berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Semakin besar nilai CR, maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini akan menyebabkan tingkat dana yang menganggur tinggi, yang menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan dananya yang menganggur guna meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sehingga dengan adanya teori ekspektasi rasional semakin besar CR melebihi ambang batas normal maka harga saham akan menurun karena kinerja perusahaan dinilai buruk dan investor akan menjual saham perusahaan (Dwisona, 2015)

Pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap Harga Saham

Hipotesis lima diterima, NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji berdasarkan tabel 4.5 nilai *unstandardized* beta NPM positif sebesar 692,741 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,012 < 0,05$ yang berarti bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Nathaniel (2008) dalam Hutami (2012) *Net Profit Margin* (NPM) melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu. Selain itu, menurut Bastian dan Suhardjono (2006) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan bersih. Semakin besar NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif untuk memperoleh laba

yang tinggi melalui tingkat penjualan tertentu serta kemampuan perusahaan yang baik dalam menekan biaya-biaya operasionalnya.

Hal ini meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga permintaan akan saham perusahaan tersebut meningkat yang otomatis diikuti dengan naiknya harga saham tersebut. Teori tersebut semakin memperkuat hasil penelitian ini yaitu terdapat *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sitohang (2010) yang berjudul yang hasilnya secara parsial variabel *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Serta penelitian yang dilakukan oleh Donny (2011) yang hasilnya secara parsial variabel NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* maka akan semakin tinggi pula harga saham dan sebaliknya semakin rendah nilai *Net Profit Margin* maka harga saham juga semakin rendah.

Pengaruh DPR (*Dividend Payout Ratio*) terhadap Harga Saham

Hipotesis lima diterima, DPR (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji berdasarkan tabel 4.5 nilai *unstandardized* beta DPR positif sebesar 59562,414 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulaiman dalam Natarsyah (2000), yang menunjukkan bahwa ROA, DPR, leverage keuangan, tingkat pertumbuhan, likuiditas, struktur modal dan tingkat bunga deposito secara simultan

berpengaruh nyata terhadap harga saham. Terdapat dua pendapat mengenai DPR terhadap harga saham yaitu pertama bahwa semakin banyak dividen yang dibayarkan maka akan mengakibatkan *Dividen Payout Ratio* akan meningkat, dengan meningkatnya dividen maka akan meningkatnya harga saham perusahaan. Kedua semakin banyak dividen yang dibayarkan maka akan mengakibatkan *Dividend Payout Ratio* akan meningkat, dengan meningkatnya dividen maka akan menurunkan harga saham perusahaan (Deitiana, 2011).

Litzenberger dan Ramaswamy (1979) berpendapat bahwa semakin kecil dividen yang dibayarkan maka akan memaksimumkan nilai perusahaan. Dengan demikian ada pengaruh antara *Deviden Payout Ratio* dengan Harga Saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika (2012).

Pengaruh ROA (*Return on Asset*) terhadap Harga Saham.

Hipotesis ketujuh ditolak, ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil uji berdasarkan tabel 4.5 nilai *unstandarized* beta ROA positif sebesar 7479,431 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,468 > 0,05$ yang berarti bahwa ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan memperoleh laba dan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional sangat rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah perusahaan dalam subsektor perdagangan ini memiliki data komponen ROA yaitu laba setelah pajak dan total aset yang tidak stabil pada setiap tahun selama periode 2010-2014. Alasan lain adalah adanya perbedaan jenis sektor perusahaan yang diteliti saat ini dengan penelitian

terdahulu. Sebab, setiap jenis sektor atau subsektor perusahaan di BEI memiliki komposisi yang berbeda, baik ukuran

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoir,dkk, (2013) dan Stella (2009), yang menyatakan bahwa ROA (*Return on Asset*) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Resiko Sistematis (BETA) terhadap Harga Saham

Hipotesis kedelapan ditolak, Resiko Sistematis (Beta) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil uji berdasarkan tabel 4.5 nilai *unstandardized* beta Resiko Sistematis positif sebesar 1558,860 dan menunjukkan nilai sig sebesar $0,343 < 0,05$ yang berarti bahwa BETA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan fakta yang ada bahwa secara umum investor mempunyai kecenderungan untuk menghindari risiko (*risk averse*), maka apabila seorang investor berhadapan dengan sekuritas yang mengandung risiko tinggi, ia pasti berharap akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi pula dari sekuritas tersebut, sehingga ketika risiko perusahaan tinggi maka harga saham perusahaan cenderung turun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Njo Anastasia,dkk, (2003), Erna, (2007), Idi (2012) yang menyatakan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap harga saham.

H. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengambil sampel

sebanyak 109 sampel dari 32 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa EPS (*Earnings per Share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa PER (*Price Earnings Ratio*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa CR (*Current Ratio*)) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
6. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa DPR (*Dividend Payout Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
7. Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa ROA (*Return on Asset*) berpengaruh positif dan signifikan tidak terhadap harga saham.
8. Hasil pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa Resiko Sistematis (Beta) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
9. Hasil uji F (uji simultan), variabel EPS, PER, DER, CR, NPM, DPR ROA, BETA berpengaruh terhadap harga saham.

I. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Menambah jumlah sampel perusahaan tidak hanya terbatas perusahaan Manufaktur, sehingga diharapkan memberikan hasil yang dapat digeneralisasi ke seluruh perusahaan di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menggunakan jumlah periode yang lebih panjang dari penelitian ini, agar data yang didapatkan lebih relevan lagi.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas penggunaan variabel yang ada dengan menambahkan variabel independen yang mengarah pada faktor makro, mengingat variabel variabel independen yang digunakan lebih banyak menggunakan faktor *fundamental* sehingga dapat menambah sumbangan hasil penelitian ini.

J. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014.
2. Sedikitnya perusahaan yang masuk kriteria sampel.
3. Penelitian ini hanya mengambil objek dalam 5 tahun saja, sehingga sampel yang didapat pun tidak terlalu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Aziz, Nini Safitri. (2012). *Pengaruh ROA, DER, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi Terhadap Return Saham Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. *Tesis*. Universitas Hasanudin, Makasar.
- Bastian, Indra dan Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Damayantie, Linda. (2007). *Analisis pengaruh variabel earning per share (EPS), pertumbuhan dividen dan return on equity (ROE) terhadap harga saham: Suatu survai pada perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Jakarta*. Universitas Brawijaya.
- Darsono dan Ashari (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Deitiana, Tita. (2011). *Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Dividen Terhadap Harga Saham, Jurnal Bisnis Dan Akutansi , Vol. 13, No 1, April*.
- Dharmastuti, Fara. (2004). *Analisis Pengaruh EPS, ROI, PER, DER dan NPM dalam Menetapkan Harga Saham Perdana*. Balance, 14-28.
- Donny, Siahaan. (2011). *Analisis Pengaruh Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Kimia dan Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Tesis*. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Dwipratama, Gede Priana. (2009). *Pengaruh PBV, DER, EPS, DPR dan ROA terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI)*. Universitas Gunadarma.
- Dwisona, Shindy Widha (2015). *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Dengan Roa Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan LQ 45 Periode 2010-2013*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Fillya Arum Pandansari,(2012), *Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham,UNS*.
- Ghozali, Iman, (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadianto, Bram. 2008. *Pengaruh earning per share (EPS) dan Price Earnings Ratio (PER) terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000 – 2005 di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, November 2008.

- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Husnan, Suad. (1994). *Dasar-dasar Teori Portofolio*. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP AMP Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Tiga. Yogyakarta.
- Hutami, Rescyana Putri (2012). Pengaruh *Dividend Per Share, Return On Equity* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012
- Idi, Paramitha Putri. (2012). Pengaruh EPS, DER, Kebijakan Deviden, dan Resiko Sistematis terhadap Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di BEI (Studi Pada perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Ika, Novianta Wahyunigrum. (2012), Pengaruh Eps, Dpr, Roi, Dan Roe Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Indriana, Novi. (2009). *Pengaruh DER, BOPO, ROA dan EPS terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada bank devisa*. Universitas Gunadarma.
- Jauhari, Atika Hatta dan Sugeng, Bambang Dwiyanto. (2012). The Company Fundamental Factors And Systematic Risk In Increasing Stock Price. STIE YKPN. Jurnal Economics, Bussiness, and Accountancy Ventura. Volume 15, No 2, Agustus 2012.
- Kadek Nelly Indawati,dkk (2014), Analisis Faktor Fundamental dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013.
- Kusumasari, Dhyna. (2007). *Pengaruh Variabel Keuangan terhadap Harga Pasar Saham setelah IPO*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Litzenberger, RH dan K Ramaswamy (1979) ,” The Effects of Personal Taxes And Devidends On Capital Asset Prices “ , Journal of Financial Economic . Vol XXXI. No 5, p .55-56.
- Litzenberger, RH dan K Ramaswamy (1979), ” The Effects of Personal Taxes And Devidends On Capital Asset Prices”. Journal of Financial Economic Vol XXXI. No 5, p .55- 5. Diakses 4 Mei 2012
- Malintan, Rio (2013), Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Price Earning Ratio (PER), Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2010. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Michell, Suharli (2005) “Studi Empiris Terhadap Dua Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Industri Food Dan Beverages di BEI”, *Jurnal*

- Mugiasih, Dewi Anjarwani, (2011), Pengaruh ROA, EPS, PER dan DER Terhadap Penetapan Harga Saham Setelah IPO, Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Munawir, S (2008), Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga belas, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Natarsyah, Syahib. (2000). "Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15, No.3. Juli: 294-312.
- Nirohito, Vernande (2009). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham Pada Industri Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Njo Anastasia,dkk, (2003). Analisis Faktor Fundamental (ROA, ROE, PBV, DER, b, r) dan Resiko sistematis (Beta) terhadap Harga Saham Properti di BEI, *Jurnal akuntansi & Keuangan*, Vol 5 no.2, Novemper 2003.
- Novasari, Ema. (2013). Pengaruh PER, EPS, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Industri Textile yang Go Public di Bursa Efek Indonesia(DEI) tahun 2009-2011. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Pasaribu, (2008), Pengaruh variabel fundamental terhadap return saham perusahaan go publik di BEI, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 2, No. 2 Juli 2008 (101-113)*, ISSN : 1978-3116
- Rinati, Ina. (2001). Pengaruh Net Profit Margin (NPM, Return On Assets (ROA), Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 1, No. 2: Hal. 119-131.
- Saleh, Salma. (2009). Pengaruh return on asset, return on equity, dan earning per share terhadap harga saham pada perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 1, Januari 2009.
- Sartono, Agus (2001). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA.
- Sianipar, Ardin (2005). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Industri Perbankan di Inonesia. *Tesis*. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sia, Vice Law Ren and Lauw Tjun Tjun, (2011) *Pengaruh Current Ratio, Earnings per Share, dan Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham*. *Jurnal Akuntansi*,
- Sianipar, Ardin. (2005). Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Industri Perbankan di Inonesia. *Tesis*. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sitohang, Santy. (2010). Pengaruh Economic Value Added, Return On Assets, Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur

yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tesis. Magister Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Syahyunan. (1997). *Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham*. (Thesis tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Syamsuddin, Lukman. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Teguh J, (2014), 'Analisis Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Go Public Di Indeks Kompas 100, Jurusan Manajemen, UNS.

Tendelilin, Eduardus. M.BA (2001), *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE

Tendelilin, Eduardus. M.BA (2003), *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.

Tendelilin, Eduardus. M.BA (2010), *Portofolio dan Investasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE

Tiningrum, Erna. (2007). Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI. *Ekonomi dan Jurnal Manajemen*, No 2 Desember.

Tianingrum, Erna (2013), 'Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Sistematis Terhadap Harga Saham, STIE AUB Surakarta.

www.idx.co.id diunduh pada hari Sabtu 14 November 2015

www.yahoo.finance.com

